

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event learning*) yaitu saha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Chauhan mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak tahu menjadi tahu.

Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna melakukan berbagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melakkan berbagai upaya (*effort*) anberbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan. Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik.¹²

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang luas selain pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku, namun

¹¹ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan* 2 No. 2 (November 2014): 32.

¹² Anwar Hafid, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Revisi (Bandung: Alfabeta, 2014), 179.

dapat juga diartikan sebagai upaya dalam menambah pengetahuan untuk menghasilkan sesuatu yang direncanakan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan agar kegiatan terlaksana dengan baik dan terstruktur. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dibutuhkan pedoman sehingga perencanaan berfungsi sesuai alurnya. Menurut Wina Sanjaya, perencanaan proses pembelajaran meliputi program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.¹³

B. Implementasi Program Ta'lim

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Menurut Nurdin Usman “Implementasi yakni bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi 3 kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan, inti dan penutup:

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 17.

¹⁴ Asep Saepulloh dan Mohammad Adeyadi, “Aplikasi Scanner Berbasis Android untuk Menampilkan Data ID Card Menggunakan Barcode,” *Jumantaka* 3, no. 1 (2019): 102.

- a. Kegiatan pendahuluan (guru mengabsen siswa, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi kemarin, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai).
- b. Kegiatan inti (saat proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran sesuai jenjang pendidikannya).
- c. Kegiatan penutup (guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi atau mereview materi yang sudah diberikan agar mengetahui seberapa pemahaman siswa dan keberhasilam dalam pembelajaran, guru juga menginfokan rencana kegiatan untuk prtemuan selajutnya).¹⁵

2. Program

Definisi program yaitu suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama.¹⁶ Rencana ini mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua dalam membina usaha atau mungkin juga belum menemukan program apapun. Program juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dalam pelaksanaanya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.¹⁷ Melalui

¹⁵ Ahmad Zulaikha, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: Madania Center Press, 2008), 4.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 291.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bengkulu: Bumi Aksara, 2008), 3.

program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan.

3. Ta'lim

Istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. Menurut Abdul Fattah Jalal konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

Pertama, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah SWT pada QS. An-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl/16:78). Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau sudah tua renta.

Kedua, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain *kognisi* semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotorik dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah *kognisi* tidak akan

mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid.¹⁸

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program *ta'lim* adalah bukan sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan pembelajaran yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh sehingga memberikan perubahan pengetahuan berdasarkan acuan norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

C. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penilaian. Sedangkan pengertian evaluasi jika dikaitkan dengan pembelajaran adalah sebuah proses pengumpulan data hasil belajar peserta didik baik berupa sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*) kemudian hal ini dijadikan dasar penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan program evaluasi madrasah atau sekolah.¹⁹

Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang penting salah satunya untuk mengetahui tercapainya tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Penilaian hasil belajar bisa dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian sekolah/madrasah dan ujian nasional. Adapun teknik dan instrumen yang digunakan sebagai berikut:

¹⁸ Ahmad Syah, "Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik.," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1 No. 1 (Juni 2008): 145.

¹⁹ Budiarjo, *Implementasi Evaluasi Pembelajaran* (Pandeglang: Rumah Belajar Matematika Indonesia, 2019), 13.

- a. Penilaian sikap (penilaian= melalui observasi, penilain diri, penilaian teman. Instrumen= daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik).
- b. Penilaian kompetensi pengetahuan (penilaian= tes tulis dan tes lisan, instrumen=soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, perjoohan dan uraian).
- c. Penilaian kompetensi keterampilan (penilaian=tes praktik, proyek dan portofolio. Instrumen= daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik).²⁰

D. Kualitas Spiritual Santri

1. Pengertian Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).²¹ Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.²²

Hazrat Inayat Khat juga mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh

²⁰ Ibid, 5.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 960.

²² Mimi Doe, *10 Prinsip Spiritual Parenting Bagaimana Menumbuhkan Merawat "Sukma: Anak-anak Anda*, 1 ed. (Kaifa, 2001), 20.

suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual suatu agama dapat dijadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam.²³

2. Pengertian Kualitas Spiritual

Ary Ginanjar Agustian dalam bukubest sellernya *Emotional Spiritual Quotient* mengemukakan bahwa kualitas spiritual ialah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pikir tauhid, serta berprinsip “hanya karena Allah”.²⁴

Terdapat tiga aspek penting dalam meningkatkan kualitas spiritual santri diantaranya aspek fisik, aspek kegiatan dan aspek sikap. Dalam penerapan tiga aspek tersebut sangat dibutuhkan lingkungan dan sarana serta prasarana yang memadai, diantaranya adalah dalam aspek fisik bahwa kegiatan para santri memang harus didukung dari sarana yaitu sarana ibadah, perpustakaan dan lain sebagainya. Aspek kedua adalah tentang kegiatan, yang meliputi kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, rencana kegiatan, evaluasi dan lain sebagainya. Kemudian dalam mengimplementasikan aspek yang ketiga tentang sikap yaitu mewajibkan para santri untuk membudayakan salam, berdoa, sholat jama'ah dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya.²⁵

²³ Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani/Hazrat Inayat Khan* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 38–40.

²⁴ Ulfah Rahmawati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri di Rumah Tahfiz Putri Yogyakarta” 10, No. 1 (Februari 2016): 106.

²⁵ Khusnul Khotimatul Maulidiyah dan Muh. Wasith Achadi, “Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Cilacap,” *Paramurobi*:

Dalam penelitian ini juga membahas tentang kualitas spiritual dalam 3 aspek, yang mana santri dalam beribadah harus didukung dengan sarana prasarana yang memadai dan diwajibkan kepada santri untuk membudayakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya membudayakan saling sapa, saling membantu dengan sesama sholat berjama'ah dan mengikuti kegiatan lainnya. Serta dengan adanya kegiatan yang meliputi kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, rencana kegiatan, evaluasi dan lainnya.

3. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Menurut Nurcholis Majid asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat.²⁶ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa sangsekerta yang artiya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Majid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulis dari bahasa arab. Disisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa india brarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, atau seseorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada saat ini lebih dekat dengan makna *canrik* yang berarti seseorang yang

Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (10 Juni 2021): 65, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1773>.

²⁶ Drs. Yasmani, M.A., *Modernisasi Pesantren*, Revisi (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

bekajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang memiliki kualitas spiritual adalah seseorang yang belajar untuk memperdalam ilmu-ilmu agama islam di pondok pesantren dan memiliki sifat atau budi pekerti yang luhur, disiplin, bertanggung jawab serta mampu mengendalikan diri untuk tidak melanggar semua larangan allah dan selalu taat pada perintah-Nya.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning

1. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning sehingga menjadikan pelaksanaan pembelajaran yang maksimal. Di antaranya:²⁷

- 1) Terdapat kesadaran yang dimiliki oleh santri yang mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan menjadi kegiatan rutin di Pondok Pesantren. Dukungan dari santri mengenai kegiatan yang dilaksanakan itu sangat berpengaruh bagi keberlangsungan pelaksanaan, karena tanpa adanya dukungan dari santri program apapun tidak akan berjalan.
- 2) Tersedia sarana dan prasarana yang memadai. Faktor pendukung yang menjadi poin tambahan bagi lancarnya keberlangsungan kegiatan

²⁷ Indri Azqiya Rachmawati, Ikin Asikin, dan Nurul Afrianti, "Pengelolaan Kegiatan Membaca dan Menerjemahkan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mi'rojul Huda Ciamis," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 4, no. 1 (19 Februari 2024): 416, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.12408>.

adalah adanya fasilitas yang lengkap dan layak untuk digunakan, karena jika tidak ada fasilitas yang memadai maka acara akan berjalan kurang maksimal.

- 3) Adanya kesamaan antara visi dan misi Pondok Pesantren, dan juga dengan adanya peraturan yang berlaku yang telah disepakati oleh seluruh santri, pimpinan umum dan pengurus, sehingga dengan adanya peraturan santri bisa tertib mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.
- 4) Adanya rasa semangat dari para pengajar, terutama guru yang mengajar kitab kuning, dan para pengurus yang antusias menjadi pengawas dalam pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya kehadiran pengurus yang mengontrol dan menertibkan kegiatan tersebut maka kegiatan pun tidak akan berjalan secara sistematis. Semangat dari para pengurus memberikan dampak semangat pula untuk para santri mengikuti kegiatan yang dilaksanakan.²⁸

2. Faktor Penghambat

Dalam suatu pembelajaran juga terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya:

a. Timbulnya rasa malas

Timbulnya rasa malas, jenuh dan bosan yang timbul pada santri saat pembelajaran berlangsung, ini juga penyebab santri kurang dapat memahami materi yang disampaikan secara maksimal.²⁹

²⁸ Ibid, 417.

²⁹ Melinda Priyadi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program" 2 no. 2 (2022): 337, <https://doi.org/An-Nuha>.

b. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru, meskipun metode tersebut sebelumnya sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.³⁰

c. Pengurus tidak peduli lagi dengan para santri

Pengurus sudah tidak peduli dengan bagaimana sikap dan kepribadian santri. Hal ini juga menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran.

d. Kurangnya kesadaran pada diri santri

Kurangnya kesadaran pada diri santri menjadi faktor yang menghambat sistem pendidikan dalam pembelajaran.³¹

³⁰ Atiqah Yesi Duanasari dan Nadilla Dwi Putri, "Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humanlot* 2, No. 4 (November 2024): 122, <https://doi.org/guruku>.

³¹ Naajihul Wafii, "Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Ma'had Asy-syar'i dalam Membentuk Kepribadian Santri," *Jurnal Lentera* 2, No. 1 (Agustus 2024): 27.